



## MENGINTIP PRILAKU SOMBONG DALAM AI-QUR'AN

Oleh

**Hasiah**

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

email : hasiah@iain-padangsidempuan.ac.id

### Abstrac

*Arrogant and takabbur is behavior of rejecting the truth and belittling others with the greatest expression and the highest degree or rank of others. Arragant can be classified into three types, namely arrogant to Allah SWT. Arrogant to Apostle and Arrogant to fellow humans. There are several factors that can lead to arrogant attitudes, inducling know ledge, charity, worship, ancestry, beaty, good looks, power and strength and family. Arragont can result in punishment from Allah SWT.*

**Kata Kunci;** Mengintip, Prilaku, Sombong, dan Al-Qur'an.

### A. Pendahuluan

Sombong atau angkuh merupakan pribadi buruk yang telah menjadi sifat yang melekat pada diri, menganggap lebih dari yang lain sehingga menutupi kekurangan. Selalu merasa lebih, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung dari orang lain. Orang-orang semacam ini biasanya selalu memandang orang lain lebih buruk darinya, lebih rendah darinya dan sehinggaa ia tidak pernah mau mengakui akan kelebihan orang lain sebab menurutnya tindakan seperti itu sama saja dengan merendahkan dan menghinakan diri sendirinya.<sup>1</sup>

Sombong dapat terjadi pada siapa saja, baik pada laki-laki maupun perempuan, remaja, dewasa maupun yang tua. Sifat sombong ini terkadang terjadi kepada seserang karena merasa memiliki kelebihan, memiliki tubuh yang bagus, putih, mulus, rupawan, cantik, gagah perkasa, suara bagus, dan memiliki kedudukan yang tinggi sehingga yang tidak dimiliki oleh orang lain. Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup bagi setiap umat Muslim banyak menuntun manusia untuk tidak berlaku sombong karena kesombong tidak akan mendatangkan manfaat buat siapa saja sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-'Araf ayat 48 yang berbunyi sebagai berikut :

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ  
تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya:



“Dan orang-orang yang di atas A`raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu". {Qs. al-‘Araf/7:48}

## B. Pengertian Sombong

Kata sombong apabila dikaji lebih dalam al-Qur’an, maka paling tidak terdapat beberapa terminologi yang antara lain sebagai berikut :

### 1. Kata *fakhr*

Kata *fakhr* dalam al-Qur’an muncul sebanyak 5 (lima) kali, meskipun kata *fakhr* mengandung makna kesombongan namun secara tekstual tertuju pada semua hal-hal yang berkaitan dengan *al-Jah* (kemuliaan) karena keturunan, pangkat dan kedudukan.

### 2. Kata *utuww*

Kata *utuww* terulang sebanyak 10 (sepuluh) kali di dalam al-Qur’an yang juga bermakna kesombongan, yaitu kesombongan yang disertai dengan kedurhakaan dan penyimpangan-penyimpangan dari hal-hal yang harus ditaati. Kata *utuww* ini merupakan salah satu sinonim dari *istakbara* yang maknanya kurang lebih luar biasa sombong, berbuat dengan sangat sombongnya dan dengan preposisi yang menunjukkan sikap berpaling dari sesuatu, maknanya berpaling dengan penuh kedurhakaan dari segala sesuatu yang diperintahkan, durhaka terhadap perintah.

### 3. Kata *uluw*

Kata *uluw* sering ditujukan kepada kaum Kafir (orang-orang yang ingkar kepada Allah SWT) seperti ungkapan kata *uluw* yang ditujukan atas kesombongan Fir’aun dan pengikutnya sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat al-Qur’an yang berbunyi sebagai berikut :

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّتَهُ مِّنْ قَوْمِهِ ۗ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ  
فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ٨٣

Artinya:

“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir’aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas”. {Qs. Yunus/10:83}

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۗ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ ٤٦

Artinya:

“kepada Fir’aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takbur dan mereka adalah orang-orang yang sombong”. {Qs. al-Mukminun/23:46}



وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan”. {Qs. an-Naml/27:14}

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدِّخِ ابْنَاءَهُمْ وَيَسْتَجِيءُ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ٤

Artinya:

“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan”. {QS. al-Qasas/28: 4}

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ٢٤

Artinya:

“(Seraya) berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi" {Qs. an-Nazi'at/79: 24}

Di dalam ayat di atas, Fir'aun di hadapan pembesar-pembesarnya mengatakan *ana rabbukum al-a'la* (akulah tuhanmu yang paling tinggi), begitulah salah satu terminologi kesombongan kesombongan yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun meskipun kata *uluw* sering diungkapkan kepada orang kafir namun tidak selamanya kata *uluw* hanya ditujukan kepada orang-orang Kafir.

#### 4. Kata *batar*

Apabila kata sombong dikaji dalam literatur bahasa, maka dalam bahasa Arab kata sombong disebut *al-bathar* dan dalam kamus *Lisan al-Arab* disebutkan bahwa arti kata *bathar* adalah sinonim dari *takabbur* yang berarti sombong.<sup>2</sup> Kata *takabbur* diambil dari kata *takabbur* atau *kibr* yang berarti kesombongan dan kecongkakan. Kata *takabbur*, *takaabara*, *astakbara* berarti sombong congkak dan *takabbur*.<sup>3</sup> Atau *takabbur* adalah membesarkan diri atau menganggap diri lebih dari orang lain.<sup>4</sup> Sedangkan kata sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan menghargai diri secara berlebihan maka sama dengan *takabbur* atau *batar*.

Istilah *batar* adalah suatu sikap mental yang memandang rendah orang lain dan memandang tinggi dan mulia dirinya sendiri.<sup>5</sup> Raghib Alashfahani mengatakan sombong atau *batar* adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya



sendiri. Memandang dirinya lebih besar dari orang lain, kesombongan yang paling parah adalah *tabar* kepada Rabbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya, baik berupa ketaatan maupun mengesakan-Nya. Al-Ghazali mengatakan *batar* (sombong) adalah suatu sifat yang ada di dalam jiwa yang tumbuh dari penglihatan nafsu dan tampak dalam perbuatan lahir.<sup>6</sup>

Dari, beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa sombong adalah memperlihatkan sikap kekaguman terhadap diri sendiri dengan cara meremehkan orang lain, menganggap diri sendiri lebih berharga dan bermartabat dari orang lain, menjelek-jelekan orang lain serta tidak mau menerima kritikan ataupun nasehat dari orang lain. Maka jelas bahwa kata *batar* adalah merupakan bagian dari terminologi kesombongan yang diungkapkan dalam al-Qur'an lenih kurang sebanyak 2 (dua) kali yang berbunyi sebagai berikut :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ  
بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan”. {Qs. al-Anfal/8: 47}

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا فَتِلْكَ مَسْكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا  
وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ٥٨

Artinya:

“Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil. Dan Kami adalah Pewaris(nya)”. {Qs. al-Qasas/28: 58}

Ayat di atas, menjelaskan tentang perasaan bangga dan angkuh yang didasarkan atas kekuatan, kekayaan dan kekuasaan. Sepertia kata *batar* yang menunjuk sifat kaum Musyrik Mekkah yang menyombongkan diri di hadapan Muhammad dengan menonjolkan kekayaan, kekuatan dan keberanian yang mereka miliki.

### C. Sombong Menurut Kaca Mata Al-Qur'an

Sejarah mencatat bahwa perilaku sombong pertama kali telah dilakukan iblis yang berawal ketika iblis menyadari bahwa ia adalah makhluk yang dimulikan oleh Allah SWT.,



terlebih ketika ia diperintahkan untuk menyelesaikan perkara dan ternyata perkara tersebut dapat diselesaikannya dengan baik. Hal ini berkat kepintaran dan kecerdikan iblis dalam berpikir. Meskipun penduduk langit tidak mengetahui akan kesombongannya akan tetapi Allah SWT. mengetahui-Nya sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT di surah al-‘Araf ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut :

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka ke luarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina". {Qs. al-‘Araf/7: 13}

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”

Ayat ini menerangkan tentang bagaimana angkuhnya iblis ketika itu dan tentang kemurkaan Allah SWT terhadap sikap iblis yang begitu sombng. Kesombongan iblis ini muncul dari keinginannya untuk diperlakukan lebih tinggi lagi. Akan tetapi keinginannya ini sangat berlawanan sekali dengan kehendak Allah SWT akhirnya iblis pun diusir dari surga dengan cara amat hina.<sup>7</sup> Oleh karena itu, Allah SWT sangat melarang dan membenci hamba-Nya yang memiliki sikap sombong karena sifat sombong sangat tidak baik dan banyak mendatangkan mudharat, seperti sombong dapat merusak hubungan persaudaraan, pertemanan, dan sombong dapat juga menumbuhkan benih-benih kebencian, kedengkian sehingga menghilangkan rasa kasih sayang dan tolong menolong. Itulah sebabnya, kesombongan merupakan salah satu sifat yang dibenci oleh Allah SWT sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur’an surah Lukman ayat 18 yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. {Qs. Lukman/31:18}

Ketidaksukaan Allah SWT terhadap sikap sombong telah diabadikan Allah SWT di dalam al-Qur’an termasuk kisah-kisah kesombongan orang-orang terdahulu termasuk kisah kesombongan Fir’aun yang menolak seruan nabi Musa as untuk beriman kepada Allah SWT.<sup>8</sup> Akibat kesombongan Fir’aun yang menentang kekuasaan Allah SWT hingga ia



ditenggelamkan Allah SWT ke dalam sungai Nil sebagaimana di kisahkan dalam al-Qur'an pada surah al-Mukmin ayat 36-38 yang berbunyi sebagai berikut :

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانَ ابْنِ لِي صِرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾

Artinya:

“(36) Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu (37) (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta". Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian (38) Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar." {Qs. al-Mukmin/40:36-38}

Begitu juga dengan kisah kesombongan Kan'an putra nabi Nuh as. yang tidak mau mengikuti ajakan ayahnya untuk menaiki perahunya. Karena penolakan tersebut akhirnya ia ikut tenggelam bersama dengan orang yang menolak seruan nabi Nuh as. untuk beriman kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Kisah ini dapat dilihat dalam surah Hud ayat 40-48 yang berbunyi sebagai berikut :

حَتَّى إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَا سَمَاءُ أَفْلِعِي وَغَبَضَ الْمَاءُ وَقَضِيَ الْأَمْرُ وَأَسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾ قِيلَ يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّمٌ سَنَمَتُّعُهُمْ ثُمَّ يَمْسُهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

Artinya:



“(040) Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (041) Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (042) Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir. (043) Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (044) Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim. (045) Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya. (046) Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat) nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan. (047) Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat) nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi. (048) Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mu'min) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami." {Qs. Hud/11:40-48}

Selain menceritakan kesombongan yang dilakukan oleh umat terdahulu, al-Qur'an juga menggambarkan tentang orang-orang Kafir di hari akhirat nanti yang mana semasa hidupnya mereka bertingkah laku dengan sombong. Al-Qur'an memberikan gambaran tentang perilaku orang-orang Kafir pada saat mereka dikumpulkan di padang *mahsyar* untuk diminta pertanggung jawaban atas semua tindakan mereka di dunia. Pada saat itu mereka saling melempar tanggung jawab dan merasa menyesal akan keingkaran dan kesombongannya. Akan tetapi penyesalan tersebut telah terlambat dan mereka pun dilemparkan ke dalam neraka Jahanam, sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam surah Saba' ayat 31-35 yang berbunyi sebagai berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ الْقَوْلِ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ



لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَى  
بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ  
اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَاداً وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ  
وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْتَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا  
فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالاً  
وَأَوْلَاداً وَمَا نَحْنُ بِمُعَدِّيْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

“(031) Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur'an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya". Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman. (032) Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamukah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa. (033) Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan Kami pasang belunggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan. (034) Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya. (035) Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab". {Qs. Saba'/34:31-35}

#### D. Bentuk Bentuk Sombong Menurut Al-Qur'an

Kesombongan sering muncul dalam diri insan manusia yang memiliki kelebihan harta, memiliki fisik yang elok, ilmu pengetahuan yang tinggi hingga sombong merasa paling hebat padahal semua itu hanya pemberian Allah SWT yang bersifat sementara. Apabila diperhatikan seputar kesombongan memiliki bentuk yang berbedabeda sebagaimana dijelaskan dalam al-Qura'an sebagai berikut :

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَا بِجَانِبِهِ - وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَؤُوسًا ٨٣

Artinya:

“Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa”. {Qs. al-Isra'/17:83}



Beranjak dari ayat di atas, sebagaimana ulama membagi sombong kepada dua bahagian yaitu lahir dan batin. Adapun sombong lahir adalah perbuatan anggota tubuh yang muncul dari kesombongan batin, sedangkan sombong batin adalah perilaku dan akhlak diri. Perbuatan-perbuatan buruk yang muncul akibat sombong batin sangat banyak dilakukan dan sangat merugikan pelakunya.<sup>10</sup> Adapun sombong terdiri dari tiga jenis, yaitu :<sup>11</sup>

#### 1. Sombong kepada Allah SWT

Maksud sombong kepada Allah SWT adalah tidak mengakui keberadaan Allah SWT sebagai tuhan semesta alam semesta apalagi menganggap dirinya sebagai Tuhan seperti kesombongan Fir'aun yang mengaku dirinya sebagai Tuhan. Kesombongan kepada Allah SWT merupakan penyakit sombong yang paling parah karena seseorang yang sombong kepada Allah SWT sesungguhnya ia telah mengingkari Allah SWT.

Orang-orang yang sombong kepada Allah SWT adalah orang-orang yang memiliki sifat tinggi hati yang di hatinya tidak ada rasa peduli, tidak ada rasa takut dan tidak perasaan segan kepada Allah SWT. Sehingga tidak pernah merasa bersalah dan berds sedikit pun padahal telah melanggar larangan Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Qasas ayat 38-42 yang berbunyi sebagai berikut :

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهُنُّنَ عَلَى الطِّينِ فَأَجْعَلْ لِي صَرَخًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ٣٨ وَأَسْتَكَبَرُ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ٣٩ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ٤٠ وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ ٤١ وَأَتَّبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ ٤٢

Artinya:

<sup>38</sup>Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta" <sup>39</sup>dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. <sup>40</sup>Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. <sup>41</sup>Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. <sup>42</sup>Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)". {Qs. al-Qasas/28: 38-42}

#### 2. Sombong kepada Rasulullah SAW



Maksud sombong kepada Rasulullah SAW adalah ketidakmauan mengamalkan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW dan justru menghina serta menyepelkannya. Ia merasa bahwa apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW tidak benar dan tidak perlu untuk ditaati. Biasanya orang-orang yang seperti ini adalah orang-rang yang memiliki hati yang sombong hingga menyepelkan Rasulullah SAW. Kesombongan semacam ini telah diperagakan orang-orang Kafir Quraisy dan kemudian diabadikan dalam al-Qur'an pada surah al-'Araf/7:76 yang berbunyi sebagai berikut :

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي ءَامَنْتُمْ بِهِ كَفِرُونَ ٧٦

Artinya:

“Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu". {Qs. al-'Araf/7:76}

### 3. Sombong terhadap sesama

Maksud dari sombong terhadap sesama adalah meremehkan dan merendahkan orang lain. Ini muncul karena seseorang bangga dengan dirinya sendiri dan menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain. Kebanggaan ini membawanya kepada kesombongan terhadap orang lain sehingga meremehkan dan menghina serta merendahkan orang lain baik dengan perbuatan maupun perkataan.

Di antara bentuk kesombongan terhadap manusia adalah sombong dengan pangkat dan kedudukan, sombong dengan harta, sombong dengan kekuatan, sombong dengan ilmu dan kecerdasan, sombong dengan bentuk tubuh dan sombong dengan kelebihan-kelebihan lainnya. Dia merasa lebih dibandingkan orang lain dengan kelebihan-kelebihannya tersebut. Padahal, apabila direnungkan semua kelebihan itu murni hanya nikmat dari Allah SWT. Apabila Allah SWT berkehendak sangat mudah bagi-Nya untuk mengambil kelebihan-kelebihan tersebut.

Sombong dalam tingkatan ketiga ini lebih rendah tingkatannya dari sombong yang pertama dan kedua. Kesombongan jenis ketiga ini merupakan perilaku yang sangat tercela karena kesombongan, keagungan dan kemuliaan tidak layak bagi siapapun kecuali Allah SWT. Namun, justru kesombongan tingkat inilah yang paling sering terjadi. Seperti meremehkan orang lain, merasa diri paling bijak dan lebih baik, paling hebat, paling kaya, paling cantik dan semua yang bersifat paling, dan selalu membandingkan diri dengan orang lain dan menganggap orang lain paling buruk.

Kebiasaan orang-orang yang sombong adalah gila pujian dan sangat senang dipuji bahkan bisa dibilang haus pujian, mereka selalu membanggakan diri dihadapan orang lain



dengan niat pamer agar dipuji dan orang lain merasa rendah. Selain itu, orang yang sombong tidak suka menerima teguran, kritikan, saran, nasihat apalagi bantahan. Ia merasa bahwa dirinya adalah yang paling benar dan tidak akan peduli terhadap keadaan atau pendapat orang lain sebagaimana dijelaskan al-Qur'an pada surah al-'Araf/7: 75 yang berbunyi sebagai berikut:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا مِنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَلِحًا  
مُرْسَلًا مِنْ رَبِّهِ قَالَوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ٧٥

Artinya:

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya". {Qs. al-'Araf/7: 75}

### E. Bahaya Sombong Menurut Al-Qur'an

Layaknya sebuah penyakit maka sesungguhnya kesombongan lambat laun akan menyerang fisik insan manusia, penyakit sombong ini adalah merupakan bagian dari penyakit hati yang lama kelamaan akan memberikan gangguan-gangguan pada penderitanya yang antara lain sebagai berikut :

1. Tidak suka dikritik karena merasa sempurna, merasa tidak memiliki kekurangan dan merasa paling benar karena merasa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak ketimbang orang lain. Orang seperti ini sangat suka dipanggil dengan panggilan terhormat dan kerap memandang remeh orang yang ilmunya belum setara dengannya, ia tidak mau menegur orang yang lebih rendah ilmunya dari dirinya dan apalagi tidak sepaham dengannya.
2. Susah melihat orang lain maju karena ada kekhawatiran untuk disaingi dan muncul rasa iri hati terhadap keberhasilan, kemajuan dan kesenangan yang dirasakan oleh orang lain. Bahkan apabila bisa kebahagiaan yang didapat orang lain tersebut dihambat atau dihentikan dengan menggunakan cara-cara yang dapat membahayakan orang tersebut seperti fitnah, mencaci mencela, atau membunuh.
3. Menolak kebenaran karena kesombongnya telah menutup mata hatinya sehingga peringatan dari al-Qur'an dan hadis pun tidak lagi dihiraukan apalagi nasihat orang-orang disekelilingnya. Mereka khawatir harga diri, reputasi mereka terjatuh padahal anggapan seperti itu adalah desas desus iblis yang dibisikkan kepada hati orang sombong. Sementara tidak ada cela bagi orang yang bertaubat karena manusia memang tempat salah dan dosa.<sup>12</sup>



4. Sombong sifat iblis. Sifat sombong ini merupakan sifat jelek tertua yang pernah ada yaitu jauh sebelum manusia diturunkan ke bumi. Iblis diperintahkan untuk sujud kepada nabi Adam as namun karena dia merasa lebih tinggi kedudukannya dari pada Adam as. Iblis pun menolak dengan angkuhnya. Dan hal ini dilakukan secara terang-terangan di hadapan Allah SWT sehingga semua kemuliaan iblis sebagai pemimpin para malaikat dicabut dan diganti dengan kehinaan di neraka Jahanam.<sup>13</sup>
5. Dibenci Allah SWT karena kesombongan akan menghapus nilai-nilai kebaikan, menjauhkan diri dari sifat tawadhu', menumbuhkan kedengkian, kemarahan, cibiran, gunjingan dan menjauhkan diri dari kejujuran.<sup>14</sup> Orang-orang yang sombong tidak akan masuk surga walaupun amalannya seberat bola bumi akan tetapi hal itu tidak ada artinya di hadapan Allah SWT karena Allah SWT sangat membenci sifat sombong.<sup>15</sup>
6. Menghancurkan amal saleh karena mereka yang memiliki sifat sombong tidak akan pernah memiliki sifat ikhlas yang merupakan dasar daripada setiap perbuatan maupun ibadah. Oleh karena kesombongan itu dapat membinasakan amal ibadah, artinya sia-sialah semua perbuatan yang telah dilakukan. Allah SWT. tidak menyukai mereka yang menyembah kepada-Nya akan tetapi tidak didasari dengan rasa ikhlas. Seseorang yang bersifat sombong biasanya ia tidak pernah benar-benar ingin meminta pertolongan kepada Allah SWT dan tidak memiliki niat sungguh-sungguh dalam beribadah.

#### **F. Faktor Munculnya Kesombongan Menurut Al-Qur'an**

##### 1. Membanggakan diri

Hamba yang tawadhu' tidak akan sombong kepada orang lain sampai ia terlebih dahulu merasa *ujub* (membanggakan diri) terhadap dirinya dan ia memandang dirinya memiliki kelebihan dari orang lain. Maka dari *ujub* ini muncul kesombongan dan *ujub* merupakan perkara yang dapat membinasakan.

##### 2. Merendahkan orang lain

Orang yang tidak meremehkan orang lain ia tidak akan bersikap *takabbur* sedangkan orang-rang yang selalu meremehkan orang lain adalah merupakan kesombongan dan dipandang sebagai dosa dihadapan Allah SWT.

##### 3. Menonjolkan diri

Sudah merupakan kebiasaan apabila jiwa manusia menyukai posisi ketinggian di atas sesamanya. Oleh karena itu, apabila diperhatikan al-Qur'an secara mendalam dapat dipahami bahwa orang-orang yang sombong pada tiap-tiap kaum adalah para



pemukanya, yaitu orang-orang yang memegang kendali setiap urusan. Allah SWT. berfirman dalam surah al-Araf ayat 75-77 yang berbunyi sebagai berikut :

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ إِنَّ  
صَالِحاً مُرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا  
بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ  
اِئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

“(075) Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaiannya. (076) Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu (077) Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)". {Qs. al-Araf/7: 75-77}

#### 4. Memperturutkan hawa nafsu

Orang yang sombong akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang dikehendakinya tanpa memikirkan atau memperdulikan sekitarnya. Ia bertindak sesukanya tanpa berpikir dan hanya mengandalkan hawa nafsu. Ia melakukan apapun yang penting menurutnya dan membuat ia puas dan bangga.<sup>16</sup> Dalam kondisi seperti ini, biasanya ia akan serakah dan mudah dihasut oleh setan dan iblis sehingga yang ia lakukan tidak lain hanyalah maksiat.

Kesombongan yang muncul dari mengikuti hawa nafsu karena memang hawa nafsu mengajak seseorang menuju ketinggian dan kemuliaan di bumi sebagaimana terlihat dalam surah al-Baqarah ayat 87 yang berbunyi sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ  
وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقاً  
كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقاً تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu`jizat) kepada `Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu



angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?. {Qs. Al-Baqarah/2: 87}

### G. Antisipasi dalam Menghindari Bahaya Sombong Menurut Al-Qur'an

Tabi'at sombong merupakan gejala dari perbuatan yang sangat tidak baik bahkan dari sifat sombong kerap mendatangkan mudharat besar bagi manusia. Namun untuk menjaga agar terhindar dari kesombongan maka ada beberapa cara yang mesti ada pada diri seseorang insan manusia yaitu :

Pertama, keimanan yang benar kepada Allah SWT sebab pada dasarnya iman adalah meyakini dan membenarkan akan keberadaan Allah SWT serta membuktikannya dengan perbuatan. Keimanan adalah merupakan solusi utama dalam menghindari sifat sombong dari diri seorang insan manusia karena perbuatan mendekatkan diri kepada sang Khalik akan memberi kekuatan lahir dan batin. Dengan merasakan adanya kekuatan Allah SWT maka seseorang akan menyadari betapa lemah dan kecil dirinya. Oleh sebab itu sifat sombong akan dapat dihindarkan karena sadar bahwa hanya Allah SWT sosok yang tidak akan bisa dikalahkan oleh siapapun.

Kedua, memperbanyak ibadah sebab ibadah merupakan salah satu cara menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada sang pencipta, dimana ibadah dapat menenangkan hati dan pikiran saat ada masalah. Adakalanya kesombongan atau berperilaku sombong itu terjadi dikarenakan adanya kekurangan ibadah sehingga jauh dari Allah SWT membuat hati pun menjadi sombong.

Ketiga, senantiasa ikhlas dalam segala hal sebab keikhlasan atau ketulusan di dalam hati merupakan salah satu cara membunuh kesombongan sebab keikhlasan adalah suatu sikap suka menerima segala sesuatu hanya karena Allah SWT.<sup>17</sup>

Keempat, senantiasa bersyukur sebab bersyukur termasuk sifat yang mesti dimiliki dan direalisasikan dalam setiap aktifitas setiap insan manusia, karena realisasi dari syukur sangat penting dalam menjaga diri agar terhindar dari sifat sombong.<sup>18</sup>

Kelima, selalu *tawadhu* karena buah dari suatu ilmu yang paling agung adalah sikap *tawadhu* yaitu ketundukan secara total terhadap kebenaran, tunduk terhadap perintah Allah SWT. dan Rasulullah SAW dengan melaksanakan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan Allah SWT.<sup>19</sup>



## H. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat sombong adalah sikap membanggakan diri sendiri karena memiliki keutamaan atau kelebihan sehingga melahirkan keinginan meremehkan orang lain, ia menganggap bahwa hanya dirinyalah yang paling benar dan paling sempurna. Kesombongan ini muncul dikarenakan harta yang melimpah yang ia punya, kekuasaan, jabatan, keelokan, dan keahlian yang dimilikinya membuat ia sombong. Sifat sombong atau angkuh ini apabila dibiarkan tumbuh dan berkembang akan menimbulkan penyakit hati yang akhirnya muncul pertengkaran, permusuhan bahkan pembunuhan.

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi bahaya atau mudharat sombong maka Islam melalui al-Qur'an mengajak umat Islam untuk menjauhi sifat sombong ini dengan cara menjaga keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, selalu beribadah dengan baik dan benar serta mengisi hari yang kosong dengan berzikir, bersyukur dan ikhlas atas apa yang dikaruniai oleh Allah SWT. serta tawadhu' dimana pun berada. Apabila kesemua ini dilakukan dengan baik dan benar maka sifat sombong insya Allah SWT akan hilang dari diri setiap insan manusia.

---

### End Note :

- <sup>1</sup> Mohammad Yunus, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1994), 4
- <sup>2</sup> Al-'Alamah Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar al-Hayy, [t.th])
- <sup>3</sup> Munawwir, *Kamus al-Munawwir : Arab Indonesia Terlengkap*, ([t.t] : [t.tp], t.th), h. 1183
- <sup>4</sup> Suraji, *Etika dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadits*, (Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2006), h. 289
- <sup>5</sup> *Ibid*
- <sup>6</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung : Mirzan, 1997), h. 293
- <sup>7</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ([t.t] : [t.tp], [t.th]), Juz III, h. 110-116
- <sup>8</sup> Fatchur Rochman. AR, *Kisah-kisah Nyata dalam al-Qur'an*, (Surabaya : Apollo Lestari, 1995), h. 186
- <sup>9</sup> Suraji, *Etika dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Hadits*, (Jakarta : Pustaka al Husna Baru, 2006), h. 291
- <sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), h. 252
- <sup>11</sup> *Ibid.*, h. 252-253. Rosihan Anwar, *Akhlak Taswuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 131
- <sup>12</sup> Lihat surah an-Naml ayat 14.
- <sup>13</sup> Lihat surah al-Baqarah ayat 34.
- <sup>14</sup> Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Menuju Akhlak Nabi*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2006), h. 206-207.
- <sup>15</sup> Lihat an-Nahl ayat 23.
- <sup>16</sup> Hendra Gunawan, *Kitab Undang-Undang Fikih Jinayah; KUFJ*, jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 3, Nomor 2, Edisi Juli-Desember 2017, hlm. 141-154.
- <sup>17</sup> Lihat surah an-Nisa ayat 146.
- <sup>18</sup> Lihat surah Ibrahim ayat 7.
- <sup>19</sup> .Lihat surah al-Imran ayat 159.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, t.t] : Dar al-Fikr, [t.th.
- Al-‘Alamah Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut : Dar al-Hayy, t.th.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ ‘Ulumuddin*, Bandung : Mirzan, 1997.
- Fatchur Rochman. AR, *Kisah-kisah Nyata dalam al-Qur’an*, Surabaya : Apollo Lestari, 1995.
- Gunawan, Hendra,. *Kitab Undang-Undang Fikih Jinayah; KUFJ*, jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, Volume 3, Nomor 2, Edisi Juli-Desember 2017.
- Mohammad Yunus, *Pendidikan agama Islam*, Jakarta : Erlangga, 1994.
- Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Menuju Akhlak Nabi*, Semarang : Pustaka Nuun, 2006.
- Munawwir, *Kamus al-Munawwir : Arab Indonesia Terlengkap*, t.t : t.tp, t.th.
- Rosihan Anwar, *Akhlak Taswuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta : Amzah, 2016.
- Suraji, *Etika dalam Perspektif al-Qur’an dan al-Hadits*, Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, 2006.